

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah kesehatan yang menjadi salah satu persoalan besar di dunia, khususnya di negara berkembang adalah *stunting* pada balita (bayi di bawah usia lima tahun). *Stunting* merupakan masalah besar karena dapat mengakibatkan angka kematian yang tinggi, gagal tumbuh kembang, menyebabkan masalah kognitif dan motorik pada anak, berisiko mengalami obesitas dan penyakit tidak menular, pencapaian belajar yang kurang optimal, dan penurunan produktivitas saat dewasa (Niga & Purnomo, 2016; Torlesse et al., 2016). *Stunting* merupakan suatu kondisi gagal tumbuh pada balita sehingga anak memiliki tinggi badan kurang dari usianya, yaitu lebih dari minus dua standar deviasi tumbuh kembang anak menurut WHO (Surjaningrum et al., 2021). Angka kejadian *stunting* di dunia masih tinggi terutama di negara-negara miskin dan berkembang.

Kejadian *stunting* di dunia pada tahun 2018 mencapai 21,9% atau sekitar 149 juta balita. Angka ini mengalami penurunan pada tahun 2019 yaitu 21,3% atau sekitar 144 juta balita yang mengalami *stunting*. Asia merupakan salah satu benua di mana balita yang mengalami *stunting* mencapai 54%. Data prevalensi balita *stunting* oleh *World Health Organization* (WHO) menyebutkan Indonesia termasuk negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara setelah Timor Leste 50,2% dan

India 38,4%, yaitu sebesar 36,4% pada rata-rata prevalensi tahun 2005-2017 (Kemenkes RI, 2018; UNICEF et al., 2020).

Hasil Riskesdas pada tahun 2019 menunjukkan kejadian *stunting* di Indonesia pada tahun 2013 adalah 37,2%, lalu mengalami penurunan yang cukup tinggi sebesar 6,4% pada tahun 2018 yaitu menjadi 30,8%, dan terus menurun sebanyak 3,1% pada tahun 2019 yaitu 27,67%. Angka prevalensi ini masih jauh dari nilai standard WHO yang seharusnya di bawah 20% (Kemenkes RI, 2019; Teja, 2019). Hasil Survei Status Gizi Balita Terintegrasi (SSGBI) oleh Balitbangkes Kemenkes RI tahun 2019 menunjukkan bahwa prevalensi tertinggi *stunting* pada balita terdapat di Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Barat, dan Nusa Tenggara Barat (Kemenkes RI, 2019; UNICEF et al., 2020).

Angka kejadian *stunting* di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) pada tahun 2018 yaitu sebesar 12,37% dan angka ini mengalami penurunan pada tahun 2019 menjadi 10,69%. Prevalensi *stunting* tertinggi terdapat di Kabupaten Gunung kidul sebesar 17,94% dan prevalensi terendah di Kabupaten Bantul sebesar 7,73% (Dinkes DIY, 2020). Tingginya angka kejadian *stunting* di Indonesia dapat disebabkan oleh faktor yang saling berhubungan satu sama lain.

Faktor yang berpengaruh terhadap tingginya kejadian *stunting* di Indonesia adalah adanya gangguan tumbuh kembang dalam kandungan yang dapat menyebabkan bayi lahir dengan berat badan lahir rendah dan berisiko tinggi mengalami *stunting*. Faktor lain yang mempengaruhi *stunting* diantaranya adalah status gizi anak dan status gizi ibu hamil yang buruk,

terbatasnya akses ke pelayanan kesehatan termasuk *antenatal care* untuk kesehatan ibu hamil, postur tubuh ibu yang pendek, terbatasnya akses makanan bergizi dan akses air bersih, sikap ibu, dan kurangnya praktik *parenting* orang tua (Aini et al., 2018; Huriah & Nurjannah, 2020; Kemenkes RI, 2018; Olsa et al., 2018; Rahayu et al., 2018).

Pola asuh memiliki peran penting dalam mencapai tumbuh kembang anak yang optimal. Pola asuh yang tidak tepat menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya *stunting* karena dapat mempengaruhi status gizi anak. Pola asuh dapat diartikan sebagai praktik pengasuhan dengan kesiapan pangan, pemeliharaan kesehatan dan sumber lain dalam rumah tangga yang bertujuan untuk kelangsungan hidup dan tumbuh kembang anak (Kullu et al., 2018; Niga & Purnomo, 2016). Pola asuh orang tua yang baik dipengaruhi oleh sikap ibu, di mana ibu dengan sikap yang baik akan mempertimbangkan gizi untuk anak-anaknya dengan lebih baik (Aini et al., 2018; Kusumaningrum & Pudjirahaju, 2018).

Hasil penelitian Olsa et al., (2018) menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara sikap ibu dengan kejadian *stunting* pada anak. Sikap ibu yang berkaitan dengan kurangnya gizi pada balita dapat disebabkan oleh salah satunya dalam pemilihan makanan yang tidak tepat (Pratiwi et al., 2016). Sikap merupakan kecenderungan individu untuk bereaksi terhadap suatu stimulus atau objek dengan cara tertentu, bentuk reaksinya dapat berupa reaksi positif atau negatif. Sikap seseorang dapat dipengaruhi antara lain oleh faktor usia, pekerjaan, pendidikan, dan paritas. Seseorang yang memiliki sikap negatif, maka tindakan dan perilakunya akan cenderung negatif,

sehingga dalam hal ini dapat berdampak terjadinya masalah gizi pada anak (Olsa et al., 2018). Sejalan dengan penelitian oleh Ahmad et al., (2019) bahwa pengetahuan, sikap, dan motivasi adalah faktor yang dapat mempengaruhi seseorang dalam berperilaku. Sikap seseorang dapat diubah dengan memberikan pengetahuan (Ahmad et al., 2019).

Stunting dapat dicegah dengan melakukan program kesehatan masyarakat seperti salah satunya pemberian edukasi kesehatan sejak dini supaya wanita usia subur dapat mempersiapkan seribu hari pertama kehidupan (HPK) anak dengan baik (Surjaningrum et al., 2021). Selama ini upaya dalam meningkatkan pengetahuan *stunting* kaitannya dengan status gizi hanya dilakukan ketika ibu sudah hamil, sedangkan untuk mempersiapkan generasi yang berkualitas harus dimulai sebelum kehamilan. Upaya promosi dapat ditujukan kepada pasangan pranikah agar dapat mempersiapkan diri dengan baik untuk mencegah dan mengurangi generasi *stunting*. Hal ini juga sebagai upaya meningkatkan pengetahuan dan kesadaran akan sikap dan tindakan ibu dalam melakukan pencegahan *stunting* (Fauziatin et al., 2019; Prasetyanti & Fitriasnani, 2020).

Penelitian Ifika (2017) dalam Suryagustina (2018) menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pemberian edukasi kesehatan tentang pencegahan *stunting* terhadap sikap ibu. Penelitian tersebut menyatakan bahwa setelah diberikan edukasi kesehatan sebagian besar responden memiliki sikap positif yaitu sebesar (87%) (Suryagustina, 2018). Hasil penelitian oleh Prasetyanti & Fitriasnani (2020) menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara pemberian edukasi kesehatan terhadap sikap

pasangan pranikah tentang upaya pencegahan *stunting*. Penelitian ini menyatakan bahwa setelah diberikan edukasi seluruh responden memiliki sikap positif (100%) terhadap upaya pencegahan *stunting* karena mereka memperoleh pengetahuan baru. Sejalan dengan penelitian oleh Fauziatin (2019) menyatakan bahwa terdapat perbedaan sikap pasangan pranikah tentang pencegahan *stunting* sebelum dan setelah diberikan edukasi kesehatan (Fauziatin et al., 2019; Prasetyanti & Fitriasnani, 2020).

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan membuat peneliti tertarik untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pemberian Program *Pre Marital Education* (PME) melalui media *online* untuk meningkatkan sikap pasangan pranikah mengenai pencegahan *stunting*. Peneliti berharap dengan adanya program *Pre Marital Education* (PME) melalui media *online* ini dapat meningkatkan sikap positif dikarenakan adanya informasi kesehatan yang membawa pesan tersurat bahwa pencegahan *stunting* penting dan wajib dilakukan oleh pasangan pranikah khususnya wanita usia subur sehingga dapat mengurangi kejadian *stunting* pada anak.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan *stunting* di Indonesia menjadi hal yang cukup serius, hal ini dapat dipengaruhi oleh sikap orang tua dalam pemenuhan gizi balita. Permasalahan ini bisa diatasi dengan pemberian pendidikan kesehatan mengenai pencegahan *stunting* yang ditujukan kepada pasangan pranikah. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah pemberian program

Pre Marital Education (PME) melalui media *online* kepada pasangan pranikah dapat meningkatkan sikap mengenai upaya pencegahan *stunting*?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui pengaruh pemberian program *Pre Marital Education* (PME) melalui media *online* terhadap peningkatan sikap pasangan pranikah dalam upaya pencegahan *stunting*.

2. Tujuan khusus

- a. Menganalisis sikap pasangan pranikah mengenai pencegahan *stunting* sebelum diberikan intervensi program *Pre Marital Education* (PME) melalui media *online* pada kelompok kontrol maupun intervensi.
- b. Menganalisis sikap pasangan pranikah mengenai pencegahan *stunting* setelah diberikan intervensi program *Pre Marital Education* (PME) melalui media *online* pada kelompok kontrol maupun intervensi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat terhadap ilmu keperawatan komunitas dalam mengembangkan program untuk menangani kejadian *stunting* pada balita dengan sasaran pemberian pendidikan kesehatan pada remaja atau pasangan yang akan menikah.

2. Manfaat praktis

a. Pasangan pranikah

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan sikap pasangan pranikah tentang upaya pencegahan *stunting* pada balita sehingga dapat mengurangi angka kejadian *stunting*.

b. Puskesmas

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan terhadap puskesmas terkait program yang akan dilakukan untuk pencegahan *stunting* pada balita.

c. Peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam melakukan penelitian tentang peningkatan sikap pasangan pranikah terhadap upaya pencegahan *stunting*.

E. Penelitian Terkait

1. Penelitian Surjaningrum et al., (2021) dengan judul "*Preparing for the First Thousand Days of Life, Psychoeducation the Bride-to-Be as an Effort to Prevent Stunting*". Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi program psikoedukasi pada calon pengantin sebagai upaya pencegahan *stunting*. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif. Alat ukur penelitian menggunakan *pre-test* dan *post-test* untuk mengetahui pengetahuan dan pemahaman responden mengenai kehidupan berkeluarga, kehamilan dan pola asuh, 1000 HPK, kesehatan ibu dan bayi. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 70 orang dari berbagai usia.

Analisis data dilakukan menggunakan metode *paired sample T-test* dengan bantuan program SPSS. Hasil uji *paired samples test* menunjukkan adanya perbedaan pengetahuan peserta sebelum dan sesudah mengikuti rangkaian kegiatan webinar ($t(34) = 4.005, p < 0.01$), sehingga dapat disimpulkan berdasarkan hasil psikoedukasi yang telah diberikan terdapat pengaruh terhadap peningkatan pengetahuan dan pemahaman peserta untuk mencegah terjadinya *stunting*. Persamaan dari penelitian ini adalah sama sama menggunakan intervensi edukasi dalam upaya pencegahan *stunting* kepada calon pengantin. Perbedaannya adalah peneliti akan mengevaluasi sikap pasangan pranikah dalam upaya pencegahan *stunting*.

2. Penelitian Prasetyanti & Fitriasnani (2020) dengan judul "*The Influence of Calendar of Health As a Prevention of Stunting In Pre-Marriage Couples*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh media kalender kesehatan sebagai upaya pencegahan *stunting* pada pasangan pranikah. Penelitian ini menggunakan jenis peneliti *quasy-eksperimental pre test-post test with control group design*. Populasi dalam penelitian ini adalah pasangan pranikah yang berusia <35 tahun dan belum pernah menikah sebanyak 16 pasangan pranikah. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penyuluhan kesehatan dengan media kalender kesehatan untuk mencegah *stunting*, sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah pengetahuan dan sikap. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket dan dianalisis menggunakan uji *Wilcoxon*. Responden diberikan KIE menggunakan kalender kesehatan pencegahan

stunting sebanyak 12 pertemuan selama 3 minggu, dan setiap pertemuan selama 60 menit. Hasilnya menunjukkan bahwa responden memiliki pengetahuan yang baik (87,5%) dan memiliki sikap positif (100%) setelah diberikan penyuluhan kesehatan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penyuluhan kesehatan dengan media kalender kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap pada pasangan pranikah dalam pencegahan *stunting* (p -value = 0,001 dan 0,003). Persamaan dari penelitian ini adalah sama sama meneliti tentang pengaruh penyuluhan kesehatan untuk pasangan pranikah dalam pencegahan *stunting*. Perbedaannya adalah media yang digunakan peneliti dalam penyuluhan kesehatan adalah media *online* dan variable yang diukur yaitu sikap.

3. Penelitian Yunitasari et al., (2020) dengan judul "*The Effects of Health Education on Increasing Knowledge, Attitudes, and Stunting Prevention In Pre-Marriage Couples in Bangkalan Madura*". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh modul dan *peer group discussion* terhadap pencegahan *stunting* pada pasangan pranikah. Jenis penelitian menggunakan *quasi-eksperimental pre test-post test with control group design*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *random sampling* dengan jumlah responden 40 pasangan pranikah (20 pasangan kelompok kontrol dan 20 pasangan kelompok perlakuan 20). Pendidikan kesehatan merupakan variabel bebas dalam penelitian ini, sedangkan pengetahuan, sikap, dan pencegahan *stunting* sebagai variabel terikat. Pengumpulan data menggunakan kuesioner, yang kemudian dianalisis menggunakan uji

Wilcoxon, *uji Mann Whitney-U*, dan uji delta dengan ambang batas signifikansi 0,05. Berdasarkan hasil analisis bivariat, pendidikan kesehatan berpengaruh terhadap pengetahuan ($p = 0,000$), tetapi tidak berpengaruh terhadap sikap ($p = 1,000$) atau perilaku ($p > 0,05$). Dapat disimpulkan modul dan *peer group discussion* dapat dimanfaatkan sebagai teknik pendidikan kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap terhadap pencegahan *stunting*, tetapi tindakan memiliki pengaruh yang kecil pada kedua kelompok karena sikap dan pengetahuan yang baik tidak selalu mencerminkan tindakan yang bertentangan. Persamaan dari penelitian ini adalah sama sama meneliti tentang pengaruh pendidikan kesehatan untuk pasangan pranikah dalam pencegahan *stunting* dan menggunakan instrumen kuesioner. Perbedaannya adalah peneliti menggunakan media *online* dalam memberikan pendidikan kesehatan.

4. Penelitian Zubaeda et al., 2020 dengan judul "*Effects of The First 1000 Days of Life Module For Premarital Women Against Knowledge and Attitudes to Prevent Stunting*". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pemberian modul kehidupan 1000 HPK terhadap pengetahuan dan sikap pencegahan *stunting* pada ibu pranikah. Jenis penelitian menggunakan *quasi-eksperimental pre test-post test with control group design*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Research and Development (R&D)* dengan mengadopsi model Borg and Gall. Populasi dalam penelitian ini adalah wanita pranikah di wilayah kerja Puskesmas Sron dol dengan jumlah sampel sebanyak 60 wanita yang

dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok intervensi yang diberi kelas dan modul pranikah, sedangkan kelompok kontrol hanya diberi kelas pranikah. Sampel dalam penelitian ini yaitu sampel yang memenuhi kriteria inklusi yaitu mampu membaca dan menulis, berusia ≥ 19 tahun, dan berpendidikan akhir SLTA. Sedangkan kriteria eksklusi yaitu kawin paksa, hamil sebelum menikah, dan penghasilan \leq Rp.1.000.000. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Hasil penelitian uji beda bebas *T-Test* menunjukkan *p value* $0,002 < 0,05$ yang artinya terdapat perbedaan pengaruh antara kedua kelompok setelah diberikan intervensi. Berdasarkan hasil rerata, *rank* kelompok perlakuan lebih besar dari kelompok kontrol, sehingga dapat disimpulkan pemberian modul HPK lebih berpengaruh dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu pranikah tentang pencegahan *stunting* dibandingkan dengan pemberian kelas. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang upaya pencegahan *stunting*. Perbedaannya adalah peneliti menggunakan media *online* dalam memberikan pendidikan kesehatan tanpa pemberian modul HPK, dan variabel yang diukur yaitu sikap pasangan pranikah.

5. Penelitian Fauziatin et al., (2019) dengan judul "Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Media Lembar Balik Tentang Pencegahan *Stunting* Pada Calon Pengantin". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan pengetahuan dan sikap calon pengantin sebelum dan sesudah diberikan intervensi dengan media *flipchart* tentang pencegahan *stunting*. Jenis penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasy experimental* dengan desain

non randomized pre-post test control group design. Teknik pengambilan sampel menggunakan rumus rerata (*mean*) sehingga didapat jumlah responden 144 orang calon pengantin perempuan (72 responden kelompok intervensi dan 72 responden kelompok kontrol) dari total 4 KUA di Kabupaten Grobogan. Kuesioner terstruktur yang terdiri dari 15 pertanyaan untuk variabel pengetahuan dan 13 item untuk variabel sikap digunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil analisis univariat dan bivariat menggunakan *uji Wilcoxon* diperoleh hasil uji statistik $p = 0,000$ yang menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap calon pengantin tentang pencegahan *stunting* mengalami peningkatan setelah mendapatkan penyuluhan kesehatan melalui media *flipchart*. Persamaan dari penelitian ini adalah sama sama meneliti tentang pengaruh pendidikan kesehatan tentang pencegahan *stunting* terhadap pasangan pranikah menggunakan instrumen kuesioner. Perbedaannya adalah peneliti menggunakan media *online* dalam memberikan pendidikan kesehatan, dan variable yang diukur yaitu sikap.

6. Penelitian Triawanti et al., 2020 dengan judul "Upaya Pencegahan *Stunting* Sejak Pra Konsepsi Melalui Modul NKR_CATEN dan Konseling". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan pasangan caten tentang kesehatan reproduksi, nutrisi, dan tumbuh kembang bayi baru lahir. Metode kegiatan dalam penelitian ini adalah membuat modul NKR CATEN, mencetaknya, mendistribusikannya, dan memberikan konseling kepada caten, serta mengevaluasi kegiatannya. Sampel dalam penelitian ini adalah caten

berjumlah 14 orang dengan usia rata-rata >20 tahun, pendidikan setingkat SMA, dan PT sebanyak 50%. Alat ukur penelitian menggunakan pre test dan post test, dan hasilnya nilai rerata post test yang diperoleh lebih tinggi dibanding pretest. Nilai rata-rata pretest kedua kelompok adalah 7,42, dan nilai post-test mereka adalah 9,28 setelah menerima modul NKR dan konseling. Berdasarkan temuan kegiatan, dapat disimpulkan bahwa pemberian modul NKR CATEN dan penyuluhan dapat meningkatkan pemahaman calon ayah dan ibu tentang relevansi gizi dan kesehatan reproduksi bagi kesehatan keturunannya. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang upaya pencegahan *stunting* pada calon pengantin. Perbedaannya adalah peneliti akan mengukur variabel sikap dan media penyuluhan menggunakan media *online*.